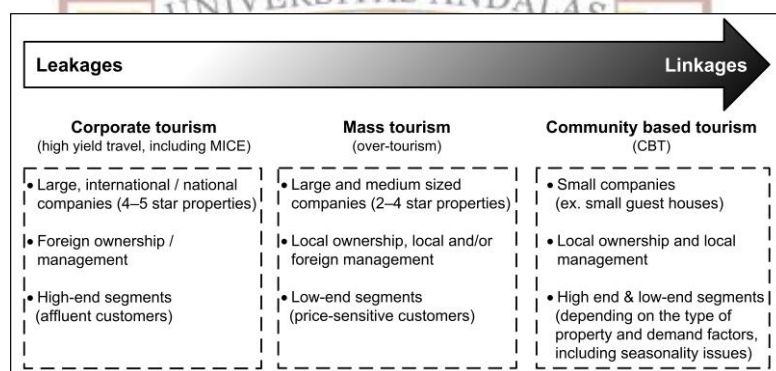


BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pariwisata inklusif merupakan paradigma pembangunan inklusif dalam sektor pariwisata yang berkaitan dengan keterbukaan akses terhadap keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata (Fairuza, 2017). Salah satu wujud penerapan dari pariwisata inklusif adalah *community-based tourism (CBT)* atau pariwisata berbasis masyarakat. *CBT* merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menempatkan partisipasi atau keterlibatan masyarakat lokal sebagai unsur utama dalam aktivitas pariwisata (Adikampana, 2017).



Gambar 1. Karakteristik *Community Based Tourism* (Mtapuri et al., 2022)

Gambar 1 menunjukkan ilustrasi bahwa pembangunan pariwisata melalui model pariwisata massal yang dikelola oleh pihak asing berpotensi menyebabkan terjadinya kebocoran ekonomi (*leakages*). Sedangkan pendekatan *CBT* melalui pengelolaan skala usaha kecil oleh komunitas lokal akan meningkatkan keterkaitan (*linkages*) dalam perekonomian lokal (Mtapuri et al., 2022). Keterkaitan lintas usaha yang dikelola masyarakat lokal, diharapkan dapat menimbulkan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian wilayah (Pitana dan Gayatri, 2005).

Multiplier effect merupakan dampak ekonomi yang meluas dari suatu kegiatan sehingga mampu mempengaruhi kegiatan lainnya (Glasson, 1990). Secara teoritis, pendekatan *CBT* yang diterapkan secara optimal mampu memastikan suatu aktivitas pariwisata dapat menghasilkan “*multiplier effect*” yang lebih tinggi dalam perekonomian lokal (Habiba, 2023). Namun pada sisi yang lain, masih rendahnya probabilitas keberhasilan dari berbagai proyek *CBT* di dunia, disebabkan kurangnya partisipasi dan kapasitas masyarakat lokal (Goodwin, 2009 dalam Putra, 2015).

Salah satu wilayah yang melaksanakan pembangunan sektor pariwisata melalui pendekatan *CBT* adalah Kabupaten Pesisir Selatan. Berdasarkan misi, tujuan, sasaran dan arah pembangunan kepariwisataan yang tercantum dalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata (RIPPARDA) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015–2025, dapat diinterpretasikan bahwa pembangunan pariwisata di Pesisir Selatan akan berorientasi kepada masyarakat.

Sesuai dengan hasil interpretasi tersebut, didukung oleh berbagai artikel yang dipublikasi melalui *website* resmi Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan menyatakan bahwa pejabat publik di lingkungan Pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan berupaya untuk mendorong penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat dalam pengembangan berbagai destinasi pariwisata yang tersedia di Kabupaten Pesisir Selatan.

Pentingnya penerapan konsep pariwisata berbasis masyarakat perlu menjadi perhatian, terutama praktiknya pada pariwisata di wilayah pedesaan. Karena berdasarkan hasil penelitian oleh *Barke* (2004) dalam Adikampana (2017), menyampaikan suatu studi kasus tentang kepemilikan usaha pariwisata di pedesaan oleh individu atau pengusaha non-lokal yang justru mengakibatkan masyarakat lokal tidak dapat memperoleh manfaat atau keuntungan yang signifikan dari pengembangan pariwisata pedesaan.

Kasus serupa juga pernah terjadi pada salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu Pulau Cubadak. Menurut penelitian Zulfitri (2016), bahwa pengelolaan wisata di Pulau Cubadak bertentangan dengan Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 tentang pengelolaan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil. Terdapat temuan bahwa adanya larangan akses kepada masyarakat untuk melakukan kegiatan sejauh 60 meter dari garis pantai pulau. Sedangkan menurut regulasi yang berlaku, seharusnya masyarakat memiliki hak untuk mengakses dan menikmati keindahan alam di ruang perairan pesisir dan pulau.

Berdasarkan uraian dari kasus tersebut, maka dapat menunjukkan bahwa pernah terjadinya suatu pengelolaan pariwisata yang bersifat eksklusif pada salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan. Praktik pengelolaan pariwisata eksklusif ini bertentangan dengan paradigma pembangunan inklusif dan konsep pariwisata berbasis masyarakat.

Kabupaten Pesisir Selatan memiliki beragam potensi alam yang dapat dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Salah satu Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) yang ditetapkan dalam Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata (RIPPARDA) Kabupaten Pesisir Selatan Tahun 2015-2025 adalah Kawasan Wisata Carocok di Nagari Painan Selatan.

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Pesisir Selatan

No.	Nama Objek Wisata	Jumlah Kunjungan Wisatawan (Tahun)							
		2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
1	Kawasan Carocok	1,337,550	1,248,133	1,308,981	1,212,702	83,794	293,991	188,011	842,402
2	Kawasan Mandeh	-	376,650	419,654	346,186	43,069	196,398	181,537	768,715
3	Jembatan Akar	349,550	395,821	403,098	235,117	10,980	25,453	57,833	7,946
4	Bayang Sani	185,750	193,799	214,325	155,081	8,202	6,074	52,909	3,810
5	Pantai Sumedang	5,750	7,982	8,124	5,331	2,667	3,553	35,693	191,307
6	Pasir Putih Kambang	4,250	6,555	7,658	4,775	1,989	1,906	-	-
7	Pantai Sambungo	98,650	122,760	116,628	108,001	25,402	44,590	-	-
8	Pantai Tansridano	-	-	2,000	1,500	603	1,195	36,215	7,073
9	Pantai Labuang Baruak	-	-	1,000	820	577	1,020	-	-
10	Objek Wisata lainnya	-	-	-	-	-	-	392,342	282,892
TOTAL		1,981,500	2,351,700	2,481,468	2,069,513	177,283	574,180	944,540	2,104,145

Sumber : Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Pesisir Selatan (2023)

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Pesisir Selatan mengalami penurunan yang signifikan akibat pandemi Covid-19, dimulai dari Tahun 2020 dengan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), kemudian kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang berlaku pada Tahun 2021 hingga akhir Tahun 2022.

Pada sisi yang lain, meskipun telah terjadi penurunan jumlah wisatawan di Kabupaten Pesisir Selatan, Kawasan Wisata Carocok tetap menjadi destinasi wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan diantara destinasi wisata lainnya selama 7 (tujuh) tahun terakhir. Menurut data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesisir Selatan (2023), Kawasan Wisata Carocok merupakan destinasi wisata yang memiliki sebaran pelaku usaha pariwisata terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan.

Sehubungan dengan indikasi permasalahan yang pernah terjadi pada salah satu destinasi wisata di Kabupaten Pesisir Selatan dan penetapan Kawasan Wisata Carocok sebagai DUPK Kabupaten Pesisir Selatan, maka dipandang perlu dilakukannya suatu penelitian untuk menelusuri pendekatan pariwisata berbasis masyarakat diterapkan dalam pengembangan pariwisata di wilayah pedesaan, serta membuktikan bahwa pariwisata yang bersifat inklusif melalui pendekatan CBT mampu menghasilkan *multiplier effect* terhadap perekonomian di tingkat lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Dokumen Rencana Strategi (Renstra) Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Pesisir Selatan (2021), telah teridentifikasi berbagai permasalahan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Pesisir Selatan, termasuk kawasan wisata carocok yang diuraikan pada Gambar 2.

ASPEK SOSIAL	ASPEK EKONOMI
<input type="checkbox"/> Masih rendahnya kesadaran masyarakat dalam bidang kepariwisataan sebagai tuan rumah atau pelaku wisata <input type="checkbox"/> Masih belum optimalnya kelembagaan pokdarwis sebagai penggerak utama di kawasan wisata	<input type="checkbox"/> Keterbatasan akses masyarakat dalam memperoleh modal usaha <input type="checkbox"/> Terbatasnya pengetahuan masyarakat, kelembagaan serta permodalan dalam mengembangkan usaha ekonomi kreatif
ASPEK POLITIK	ASPEK LINGKUNGAN
<input type="checkbox"/> Lemahnya koordinasi antar SKPD maupun dengan stakeholder yang terlibat dalam bidang pariwisata <input type="checkbox"/> Masih minimnya fasilitas umum dan fasilitas pariwisata di kawasan destinasi wisata	<input type="checkbox"/> Pencemaran lingkungan berupa sampah oleh pengunjung dan pelaku usaha <input type="checkbox"/> Masih rendahnya kesadaran dan kepedulian masyarakat dalam menjaga fasilitas umum dan kelestarian lingkungan

Gambar 2. Permasalahan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Wisata Carocok (*Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Pesisir Selatan, 2021*)

Fenomena permasalahan dalam aspek sosial, ekonomi, politik dan lingkungan yang terjadi di Kawasan Wisata Carocok, menunjukkan indikasi bahwa *stakeholder* pariwisata, terutama masyarakat lokal belum memahami sepenuhnya konsep pariwisata berbasis masyarakat (*CBT*). Indikasi permasalahan seperti masih kurangnya kesadaran, pengetahuan dan kelembagaan masyarakat lokal dapat menggambarkan bahwa kapasitas masyarakat lokal belum memadai dalam menerapkan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat tersebut. Padahal secara teoritis, *CBT* merupakan jenis pariwisata yang menempatkan partisipasi masyarakat lokal sebagai unsur utama dalam aktivitas pariwisata. Oleh sebab itu, seharusnya partisipasi masyarakat harus didukung oleh kapasitas yang memadai, karena kapasitas dari masyarakat lokal merupakan salah satu faktor penentu dari keberhasilan pendekatan pariwisata berbasis masyarakat.

Pada penelitian sebelumnya, telah banyak bahasan studi terkait valuasi atau penilaian ekonomi di kawasan wisata carocok (Marlina, 2014; Khairunnisa, 2017; Harmaidi, 2019), namun belum terdapat penelitian yg menelusuri terkait bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata di kawasan wisata carocok yang dianalisis menggunakan pendekatan *CBT*.

Terdapat perbedaan hasil penelitian terkait *multiplier effect* yang dihasilkan oleh pengelolaan destinasi wisata melalui pendekatan *CBT*. Penelitian Astuti (2010) menunjukkan apabila *CBT* diterapkan dengan optimal, maka akan menghasilkan *multiplier effect* yang tinggi terhadap perekonomian lokal. Namun, terdapat juga suatu destinasi wisata yang telah dikelola dengan pendekatan *CBT*, tetapi belum mampu memberikan *multiplier effect* yang signifikan terhadap perekonomian lokal (Suardana, 2019).

Kontribusi dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bukti empiris yang akan menjawab keraguan terkait *multiplier effect* yang diperoleh masyarakat lokal melalui pendekatan pariwisata berbasis masyarakat. Dengan asumsi bahwa pengembangan pariwisata di kawasan wisata carocok menggunakan pendekatan *CBT*, maka analisis mengenai keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas pariwisata menarik untuk dikaji sebagai wujud dari pengembangan pariwisata yang bersifat inklusif di wilayah pedesaan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka sebagai rumusan masalah penelitian ini akan berfokus pada pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kawasan Wisata Carocok ?
2. Apakah pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada Kawasan Wisata Carocok dapat memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) terhadap perekonomian lokal ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan pertanyaan penelitian yang telah di jelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kawasan Wisata Carocok.
2. Menganalisis dampak pengganda (*multiplier effect*) yang ditimbulkan dari pengembangan pariwisata berbasis masyarakat pada Kawasan Wisata Carocok terhadap perekonomian lokal.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah sebagai bahan masukan terkait pengembangan pariwisata berbasis masyarakat, serta evaluasi dalam mengantisipasi permasalahan kebocoran ekonomi dalam sektor pariwisata
2. Bagi Penulis sebagai wadah penerapan teori dan ilmu pengetahuan yang telah penulis dapatkan selama perkuliahan
3. Bagi lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya sebagai sumbangan untuk ilmu pengetahuan, khususnya terkait pembangunan wilayah pedesaan

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan penelitian ini dibatasi pada :

1. Ruang lingkup pembahasan penelitian dibatasi dengan studi kasus pada salah satu Destinasi Utama Pariwisata Kabupaten (DUPK) Pesisir Selatan yaitu Kawasan Wisata Carocok di Nagari Painan Selatan.
2. Kawasan Wisata Carocok memiliki objek wisata yang berada pada wilayah pesisir dan pulau kecil, sehingga diharapkan pembahasan penelitian dapat merepresentasikan aktivitas pariwisata pada ekosistem garis pantai maupun pulau kecil di sekitar kawasan wisata carocok.
3. Pemilihan DUPK Carocok sebagai objek penelitian, dilandasi oleh beberapa pertimbangan, yaitu :
 - a) Prioritas pembangunan pariwisata lebih banyak diarahkan pada kawasan wisata Carocok yang tercantum pada dokumen RPJMD Tahun 2021-2026 Kabupaten Pesisir Selatan.
 - b) Jumlah objek wisata dan pelaku usaha pariwisata terbanyak di Kabupaten Pesisir Selatan berada di sekitar kawasan wisata Carocok (Pesisir Selatan dalam Angka 2023).
 - c) Jumlah kunjungan wisatawan terbanyak diantara destinasi wisata yang tersedia di Kabupaten Pesisir Selatan (Disparpora Pessel, 2022).
 - d) Temuan berbagai permasalahan dalam pengembangan pariwisata di kawasan wisata carocok